PINTU YANG TAK PERNAH TERKUNCI
(The Door Is Never Closed)

(Yeremia 31-34, 2 Korintus 12: 7-10, Matius 11: 25-30)

MINGGU, 23 Maret 2014

Sebab karena anugerah kamu diselamatkan oleh iman;
itu bukan hasil usahamu
(Efesus 2:8)

Kita kerap mendengar kata anugerah, tetapi seberapa banyak yang menghayati dan mengalaminya? Sebagian merasa tak layak menerimanya karena dosa yang begitu banyak. Sebagian yang lain merasa layak menerimanya karena selama ini menjalani kehidupan dengan baik. Namun, anugerah tidak ditentukan oleh baik atau buruknya diri kita. Anugerah semata-mata inisiatif Tuhan. Anugerah tidak lahir di meja perundingan di mana kita menukarkan kebaikan kita dengan anugerah Allah. Anugerah bukan penghargaan yang diberikan kepada yang paling saleh. Anugerah bukan gelar yang diwariskan kepada orang yang paling religius. Anugerah ialah pemberian Allah. Bukan karena perbuatan kita, talenta dan potensi kita, atau gagah dan kuat kita.

Hari ini Tuhan mungkin menjungkirbalikkan pemahaman kita tentang anugerah. Anugerah, atau dalam bahasa Yunani charis, ialah kemurahan Allah yang berlaku secara cuma-cuma dan universal. Allah memberikannya bukan karena kita mampu dan hebat, tetapi justru karena kita payah dan tidak berdaya. Anugerah juga berbicara tentang pengaruh kemurahan Allah itu di dalam hati penerimanya, yang selanjutnya melahirkan perbuatan yang penuh rasa syukur kepada Dia yang memberikan anugerah. Anugerah memberi kita kuasa dan kemampuan untuk hidup sebagai orang benar.

Sebab Engkaulah yang memberkati orang benar, ya TUHAN; Engkau memagari dia dengan anugerah-Mu seperti perisai (Mazmur 5:13)

Mazmur 5:13 menggambarkan anugerah sebagai pagar dan perisai dalam konteks pertempuran melawan musuh. Pagar menggambarkan perlindungan yang mengelilingi kita, menegaskan batas, memberikan rasa aman, menjaga kita terhadap serangan dari berbagai penjuru. Allah menaungi kita karena kita tidak berdaya dan memilih untuk berlindung kepada-Nya. Berlindung dari apa? Dari serangan si jahat.

Berbeda dari pagar, kita perlu mengangkatnya untuk menangkis serangan musuh. Perisai anugerah, dengan demikian, memampukan kita untuk secara aktif menolak dan memadamkan cecaran tuduhan si jahat yang mengincar jiwa kita untuk meragukan kelayakan kita untuk dapat menerima kasih karunia Allah. Namun pintu anugerah tidak pernah terkunci, itulah perisai anugerah bagi kita untuk melindungi kita dari panah api si jahat.

Setiap hari, dari waktu ke waktu, kita memerlukan anugerah Allah. Di dalam Kristus, kita menerima anugerah demi anugerah (Yohanes 1:16). Dalam perlindungan pagar dan perisai anugerah-Nya itu, kita sepenuhnya aman dan tenang, lega dan puas.

BAGI ORANG YANG MENYADARI KETIDAKBERDAYAANNYA

ANUGERAH ADALAH PELUKAN PERLINDUNGAN ALLAH